



Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian
(J-SEP)
(Journal of Social and Agricultural Economics)



**PENGARUH KARAKTERISTIK PERSONAL ANGGOTA KELOMPOK
(MOTIVASI, PARTISIPASI, NILAI KERJA WANITA) TERHADAP
PENGEMBANGAN KELOMPOK WANITA TANI**

***THE EFFECT OF PERSONAL CHARACTERISTICS OF GROUP MEMBERS
(MOTIVATION, PARTICIPATION, WOMEN'S WORK VALUES) ON THE
DEVELOPMENT OF FARM WOMEN'S GROUP***

Siti Fatonah^{1*}, Sunarru Samsi Hariadi², Krishna Agung Santosa³

^{1,2,3} Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Gadjah Mada, Sleman, DI Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author's email: s.fatonah@mail.ugm.ac.id

Submitted: 17/07/2023

Revised: 14/01/2024

Accepted: 31/03/2024

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the effect of women's motivation, participation, and work value on the development of women farmer groups in Bantul Regency. This research was conducted on 27 farm women groups in 6 kapanewon in three landscapes of Bantul Regency, namely the highlands (Dlingo and Piyungan), lowlands (Kasih and Jetis), and coastal areas (Kretek and Sanden). Landscape grouping was done by stratified random sampling, while the selection of kapanewon and farm women groups was done by simple random sampling. This research used a quantitative approach and analytical descriptive method. Total respondents were 157 people with simple random sampling technique. The data analysis method used is path analysis. The results showed that motivation has a stronger influence on the development of farm women's groups as learning classes, production units, and cooperation units than participation and the value of women's work. In addition, the value of women's work indirectly influences the development of farm women's groups with intermediate variables, namely motivation and participation.

Keywords: *development, women farmers group, motivation, participation, value of women's work*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh motivasi, partisipasi, dan nilai kerja wanita terhadap pengembangan kelompok wanita tani di Kabupaten Bantul. Penelitian ini dilakukan pada 27 kelompok wanita tani pada 6 kapanewon di tiga bentang wilayah Kabupaten Bantul yaitu dataran tinggi (Dlingo dan Piyungan), dataran rendah (Kasih dan Jetis), dan kawasan pesisir (Kretek dan Sanden). Pengelompokan bentang wilayah dilakukan secara *stratified random sampling*, sedangkan pemilihan kapanewon dan kelompok wanita tani dilakukan secara *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode dasar deskriptif analitik. Total responden sebanyak 157 orang dengan teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap pengembangan kelompok wanita tani sebagai kelas belajar, unit produksi, dan wahana kerjasama dibandingkan partisipasi dan nilai kerja wanita. Selain itu, nilai kerja wanita berpengaruh secara tidak langsung terhadap pengembangan kelompok wanita tani dengan variabel antara yaitu motivasi dan partisipasi.

Kata Kunci: pengembangan, kelompok wanita tani, motivasi, partisipasi, nilai kerja wanita



Copyright ©2024 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

How to Cite: Fatonah, Siti, Hariadi, Sunarru Samsi, Santosa, Krishna Agung. (2024). Pengaruh Karakteristik Personal Anggota Kelompok (Motivasi, Partisipasi, Nilai Kerja Wanita) Terhadap Pengembangan Kelompok Wanita Tani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 17(1): 87-102.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai permasalahan yang sepatutnya menjadi perhatian bersama yaitu rendahnya pendapatan petani. Berbagai kendala dan permasalahan dihadapi petani seperti kendala produksi maupun rendahnya nilai tukar petani (NTP) berdampak pada tingkat kesejahteraan petani yang rendah. NTP menunjukkan daya tukar (*term of trade*) antara produk pertanian yang dijual petani dengan barang dan jasa yang dibutuhkan petani dalam memproduksi ditambah konsumsi rumah tangga (Kementerian Pertanian, 2021). Menurut Badan Pusat Statistik DI Yogyakarta (2022), NTP secara keseluruhan untuk seluruh subsektor sebesar 98,07, sedangkan NTP untuk subsektor tanaman pangan sebesar 94,02. Nilai NTP dengan angka <100 menunjukkan bahwa petani mengalami defisit pendapatan dimana kenaikan harga produksi (harga jual produk pertanian) relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang yang dikonsumsi petani. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan petani lebih rendah dari pada pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari. Listiani et al. (2019), juga menyatakan bahwa rata-rata pendapatan petani lebih rendah dibandingkan dengan upah minimum provinsi (UMP) di Indonesia yang berkisar Rp 1.813.011 - Rp 4.453.935.

Rendahnya pendapatan masyarakat berdampak pada tingkat kesejahteraan. Pembangunan pertanian menjadi penting untuk dilakukan, tetapi bukan hanya dalam hal fisik saja melainkan juga peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) pertanian. SDM pertanian yang berkualitas akan mampu menghadapi setiap tantangan dan menangkap setiap peluang yang ada sehingga dapat mendorong pembangunan pertanian. Peningkatan kualitas SDM pertanian dapat dilakukan melalui penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian merupakan proses pembelajaran bagi petani dan keluarganya serta pelaku usaha pertanian lainnya agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahtraannya (Bahua, 2014). Dalam hal ini, peran penyuluh sebagai agen yang berhubungan langsung dengan petani menjadi strategis dalam meningkatkan kapasitas petani dalam menghadapi permasalahan dalam usaha tani sehingga terjadi peningkatan kesejahteraan petani. Akan tetapi, pelaksanaan peran penyuluh berada dalam kategori rendah dan sangat rendah (Saputri et al., 2016). Hal tersebut dikarenakan penyuluh mempunyai peran untuk membina banyak kelembagaan pertanian di masyarakat seperti kelompok tani, gabungan kelompok tani, kelompok wanita tani, taruna tani, kelompok ternak, dan sebagainya. Selain itu, beban administratif yang dilakukan oleh penyuluh menyebabkan pelaksanaan peran penyuluh kurang maksimal. Oleh karena itu faktor personal petani menjadi hal penting dalam peningkatan kualitas SDM pertanian.

Peningkatan kapasitas SDM perlu dilakukan pada seluruh aktor yang terlibat dalam sektor pertanian salah satunya kelompok wanita tani (KWT). KWT merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang para anggotanya terdiri dari para wanita-wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian. Kegiatan pembinaan dalam KWT diarahkan pada suatu usaha produktif dalam lingkup rumah tangga yang memanfaatkan atau mengolah hasil-hasil pertanian maupun perikanan sehingga dapat menambah penghasilan keluarga (Aningtyaz et al., 2020). Di sisi lain, wanita tani juga mengemban peran dalam rumah tangga baik sebagai seorang istri maupun ibu. Kondisi tersebut tentu mempengaruhi partisipasi wanita tani dalam setiap kegiatan KWT. Semakin aktif anggota berpartisipasi dalam kegiatan kelompok akan berkontribusi meningkatkan keberhasilan kelompok tersebut (Amilia & Fitrayati, 2015). Peran ganda yang diemban wanita tani baik peran domestik maupun publik tentunya mempengaruhi nilai kerja yang diyakini wanita tani. Pantouw et al., (2019) menyatakan bahwa nilai kerja memberikan pengaruh

positif dan signifikan terhadap kinerja seseorang. Adanya peran ganda yang dilakukan oleh wanita tani menjadikan pengembangan KWT perlu dilakukan.

Pengembangan KWT diperlukan untuk menghadapi fenomena dimana kepala keluarga merupakan sumber perekonomian keluarga (Tumbage et al., 2017). Di sisi lain, petani memiliki pendapatan yang rendah yang berdampak pada ketidakstabilan perekonomian keluarga untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan KWT diperlukan sehingga keberadaan KWT mempunyai dampak yang dapat dimaksimalkan sebagai peluang dalam peningkatan pendapatan bagi keluarga tani (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020). Pengembangan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan (Hasibuan, 2007). Pengembangan KWT dilihat sebagai upaya peningkatan kualitas dan kuantitas dari pengetahuan dan keterampilan kelompok wanita tani. Pengembangan KWT diarahkan pada peningkatan kelompok dalam menjalankan fungsinya sebagai kelas belajar, unit produksi, dan wahana kerjasama (Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani, 2016).

Pengembangan KWT perlu dilakukan di setiap kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta salah satunya Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul merupakan kabupaten dengan produktivitas padi tertinggi di DI Yogyakarta sebesar 59,04 kwintal/hektar atau menghasilkan 147 ribu ton yang setara 26% dari total produksi padi di Provinsi D.I Yogyakarta (Badan Pusat Statistik DI Yogyakarta, 2022b). Di sisi lain, Kabupaten Bantul merupakan kabupaten dengan penduduk miskin terbanyak di DI Yogyakarta sebanyak 146,98 ribu orang dimana sektor pertanian menjadi sumber penghasilan utama terbesar kedua bagi rumah tangga miskin (Badan Pusat Statistik DI Yogyakarta, 2022b). Jumlah kelembagaan KWT di Kabupaten Bantul sebanyak 452 lembaga per September 2022 dengan luas lahan pekarangan sebesar 20.000 ha yang lebih besar dibandingkan total lahan LP2B sebesar 15.260,12 ha (Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul, 2022).

Banyaknya kelembagaan KWT di Kabupaten Bantul tentunya berdampak pada karakteristik personal dari wanita tani. Keanggotaan KWT dengan latar belakang yang beragam tentunya akan mempengaruhi motivasi wanita tani dalam mengembangkan sektor pertanian. Di sisi lain, adanya perkembangan teknologi yang ada mempengaruhi tatanan sosial yang ada di masyarakat seperti nilai kerja wanita. Saat ini, banyak perempuan yang sudah menjajaki ranah publik. Nilai kerja yang diyakini oleh wanita tani tentunya akan berdampak pada partisipasi dalam setiap kegiatan KWT. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi, partisipasi, dan nilai kerja wanita terhadap pengembangan KWT di Kabupaten Bantul. Penelitian terkait dengan pengembangan kelompok tani Wanita pernah dilakukan oleh Aningtyaz, dkk (2020) yang lebih banyak membahas terkait minat terhadap usahatani vertikultur. Namun penelitian ini berfokus pada pengaruh karakteristik personal anggota kelompok (motivasi, partisipasi, nilai kerja wanita) terhadap pengembangan kelompok wanita tani yang masih jarang diteliti.

METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive random sampling* yaitu di Kabupaten Bantul. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode stratifikasi *random sampling* dan *simple random sampling*. Statifikasi *random sampling* digunakan untuk memilih kapanewon dengan pengelompokan menjadi tiga lokasi daerah yaitu dataran tinggi, dataran rendah, dan pesisir. Responden diambil dari 6

kapanewon yang dilihat berdasarkan tiga lokasi daerah di Kabupaten Bantul yaitu dataran tinggi (Kapanewon Dlingo dan Piyungan), dataran rendah (Kapanewon Kasihan dan Jetis), dan pesisir (Kapanewon Kretek dan Sanden). Pemilihan kapanewon pada masing-masing lokasi daerah tersebut akan dilakukan secara *simple random sampling*. Dari 6 kapanewon tersebut dipilih 27 KWT untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 157 orang yang diambil secara *simple random sampling*. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan data melalui kuesioner, wawancara, dan studi pustaka. Metode analisis data dilakukan dengan analisis jalur menggunakan software AMOS 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Anggota Kelompok Wanita Tani Responden di Kabupaten Bantul

Karakteristik anggota KWT di Bantul ditinjau berdasarkan umur, tingkat pendidikan, kepemilikan kebun pertanaman anggota, dan kepemilikan usaha olahan.

Tabel 1. Sebaran Anggota KWT Berdasarkan Umur

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Anggota KWT (orang)	Persentase (%)
< 26	0	0,00
26 - 35	16	10,19
36 - 45	47	29,94
46 - 55	70	44,59
56 - 65	23	14,65
> 65	1	0,64
Total	157	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Pada Tabel 1. dapat diketahui bahwa bonus demografi terjadi pada KWT di Kabupaten Bantul yaitu kondisi dimana jumlah anggota yang berusia produktif (15-64 tahun) lebih besar dibanding dengan jumlah penduduk berusia non produktif (<15 tahun dan >64 tahun). Usia yang masih dalam masa produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah berusia tua sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas (Aprilyanti, 2017). Hal tersebut menyebabkan wanita dengan umur produktif akan memiliki nilai kerja untuk bisa menjalankan setiap peran yang ada baik domestik maupun publik karena dukungan kemampuan fisik yang dimiliki. Umur tentunya juga berpengaruh pada faktor personal wanita tani baik motivasi dan partisipasi. Menurut Herawaty et al., (2022), umur petani akan mempengaruhi tingkat motivasi petani yang didasarkan pada kemampuan fisik dan respon petani terhadap hal-hal baru. Petani yang berusia lanjut akan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja, dan cara hidup sehingga akan berdampak pada rendahnya motivasi dalam pengembangan usahatani. Menurut Marphy & Priminingtyas (2019), umur juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi, dimana seseorang yang telah berumur lanjut atau non produktif akan memiliki kemampuan fisik yang menurun dan mengalami kesulitan dalam mengadopsi sesuatu. Hal tersebut yang menyebabkan rendahnya partisipasi petani usia non produktif.

Tabel 2. Sebaran Anggota KWT Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Anggota KWT (orang)	Persentase (%)
SD	14	8,92
SMP	24	15,29
SMA	103	65,61
Perguruan Tinggi (D3/S1)	16	10,19
Total	157	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa anggota kelompok wanita tani (KWT) di Kabupaten Bantul didominasi memiliki pendidikan terakhir SMA sebesar 65,61%. Di sisi lain, jumlah anggota KWT di Kabupaten Bantul dengan tingkat pendidikan SD merupakan yang paling sedikit. Pendidikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir seseorang. Petani dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki kecenderungan pemikiran yang lebih maju dibandingkan dengan petani dengan latar belakang pendidikan rendah (Gusti et al., 2021). Prishchepov et al. (2019) peningkatan pendidikan pada petani akan membantu meningkatkan kontribusi dan kapasitas petani dalam memanfaatkan potensi pertanian di wilayahnya. Mayoritas anggota KWT yang mempunyai tingkat pendidikan terakhir SMA membuat KWT terbuka terhadap inovasi seperti cara budidaya maupun jenis olahan pertanian. Tidak sedikit KWT yang mulai mengadopsi cara budidaya yang berberda seperti vertikultur dari yang awalnya hanya ditanam di tanah. Selain itu, anggota KWT juga menerapkan hasil pelatihan pembuatan olahan menjadi usaha yang digeluti seperti pembuatan jahe instan, jahe chip, criping pisang, dan lain sebagainya.

Tabel 3. Sebaran Anggota KWT Berdasarkan Kepemilikan Kebun Pertanaman dan Usaha Olahan

Status Kepemilikan	Kebun Pertanaman Anggota		Usaha Olahan	
	Jumlah Anggota (orang)	Persentase (%)	Jumlah Anggota (orang)	Persentase (%)
Memiliki	119	75,80	51	32,48
Tidak Memiliki	38	24,20	106	67,52
Total	157	100,00	157	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa mayoritas anggota KWT di Kabupaten Bantul memiliki kebun pertanaman anggota yaitu sebanyak 75,8%. Komoditas yang sering ditanam di kebun pertanaman anggota adalah komoditas yang biasa digunakan anggota untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari seperti sayuran, empon-empon, bumbu dapur, hingga buah-buahan. Program pemanfaatan lahan pekarang merupakan program utama dari KWT. Adanya pemanfaatan lahan pekarangan diharapkan dapat menjadi sumber bahan pangan keluarga dan mendorong tercapainya ketahanan pangan rumah tangga. Menurut Waha et al. (2018) solusi untuk meningkatkan ketahanan pangan dapat mempertimbangkan sektor pertanian salah satunya dengan berfokus pada diversifikasi pertanian. Pemanfaatan lahan pekarang merupakan salah satu cara agar diversifikasi pangan dapat tercapai. Di sisi lain, terdapat 24,20% anggota KWT yang tidak memiliki kebun pertanaman anggota. Salah satu alasannya adalah tidak memiliki kebun pekarangan ataupun tanaman sebelumnya mati dan akhirnya tidak dilanjutkan membuat kebun pertanaman anggota. Luasan lahan pekarangan anggota KWT beraneka ragam mulai dari 0-500 m². Kondisi wilayah perkotaan ataupun pedesaan mempengaruhi luasan lahan yang diusahakan sebagai kebun pertanaman anggota. Wanita tani yang tinggal di kawasan pedesaan cenderung mempunyai lahan pekarangan yang lebih luas dibanding perkotaan. Oleh karena itu, wanita tani di perkotaan sering menggunakan sistem budidaya secara vertikultur untuk memaksimalkan lahan sempit di bidang pertanian.

Tabel 3. juga menunjukkan bahwa sebagian besar anggota KWT yaitu sebanyak 67,52% tidak memiliki usaha olahan. Alasan keterbatasan modal dan kesulitan dalam hal pemasaran membuat banyak anggota KWT yang belum tertarik untuk membuat usaha olahan. Masih sedikitnya wanita tani yang minat untuk menggeluti usaha olahan sehingga banyak usaha olahan yang dilakukan secara pribadi oleh anggota KWT. Pengelolaan usaha olahan yang tidak dilakukan secara kolektif membuat masih sedikitnya persentase

anggota KWT yang memiliki usaha olahan. Usaha yang dilakukan secara mandiri membuat segala resiko usaha ditanggung secara pribadi. Adanya kelembagaan KWT semestinya mendorong terbentuknya unit bisnis secara kooperatif. Menurut Hakorimana & Akcaoz (2018), pelaksanaan pertanian kooperatif mampu mendorong dalam meningkatkan posisi tawar petani baik dalam hal produksi, kualitas, maupun harga jual.

Di sisi lain, sebanyak 32,48% anggota KWT memiliki usaha olahan. Jenis olahan yang diproduksi seperti criping pisang, peyek kacang, jahe instan, jamu cair, abon, bawang goreng, stick manggar, empon-empon instan, kue kering, telur asin, sale pisang bahkan hingga warung makan KWT. Sumber modal usaha olahan bersama dari kas KWT untuk pembelian alat dan bahan usaha olahan. Pemasaran produk olahan biasa dijual saat ada pertemuan kelompok, dititipkan ke warung, pasar tani Kabupaten Bantul bahkan hingga sampai ke penjualan online melalui Whatsapps maupun marketplace. Menurut Inegbedion et al. (2021), penggunaan media sosial dalam pemasaran produk pertanian berdampak signifikan terhadap pengurangan biaya dan efisiensi pemasaran serta meningkatkan omzet petani dengan peningkatan permintaan produk pertanian. Pemasaran dengan memanfaatkan media sosial akan memperluas jaringan pasar.

Model Analisis Jalur Pengaruh Karakteristik Personal Anggota terhadap Pengembangan Kelompok Wanita Tani

Analisis jalur merupakan pengembangan lebih lanjut dari analisis regresi berganda dimana tujuannya untuk menganalisis hubungan antar variabel dengan didasarkan model apriori (Sarwono, 2011). Pengujian hipotesis terkait kelayakan model diperlukan sebagai berikut:

- Ho = Diduga tidak terdapat perbedaan antara model hipotetik analisis jalur pengaruh karakteristik personal anggota terhadap pengembangan KWT dengan kondisi lapangan
- Ha = Diduga terdapat perbedaan antara model hipotetik analisis jalur pengaruh karakteristik personal anggota terhadap pengembangan KWT dengan kondisi lapangan

Model yang layak dalam analisis jalur adalah model yang memenuhi kriteria goodness of fit yang terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Goodness of Fit Model Analisis Jalur Pengaruh Karakteristik Personal Anggota terhadap Pengembangan Kelompok Wanita Tani

No	Indeks	Cut off Value	Hasil
1	Df	≥ 0	6
2	Chi square	Diharapkan kecil	4,268
3	Probability	$> 0,05$	0,640
4	RMSEA	$< 0,08$	0,000
5	GFI	$> 0,09$	0,991
6	AGFI	$> 0,09$	0,968
7	CMIN/DF	$< 2,00$	0,711
8	TLI	$> 0,95$	1,015
9	CFI	$> 0,95$	1,000
10	Normality observed	$-2,58 < c.r < 2,58$	1,329

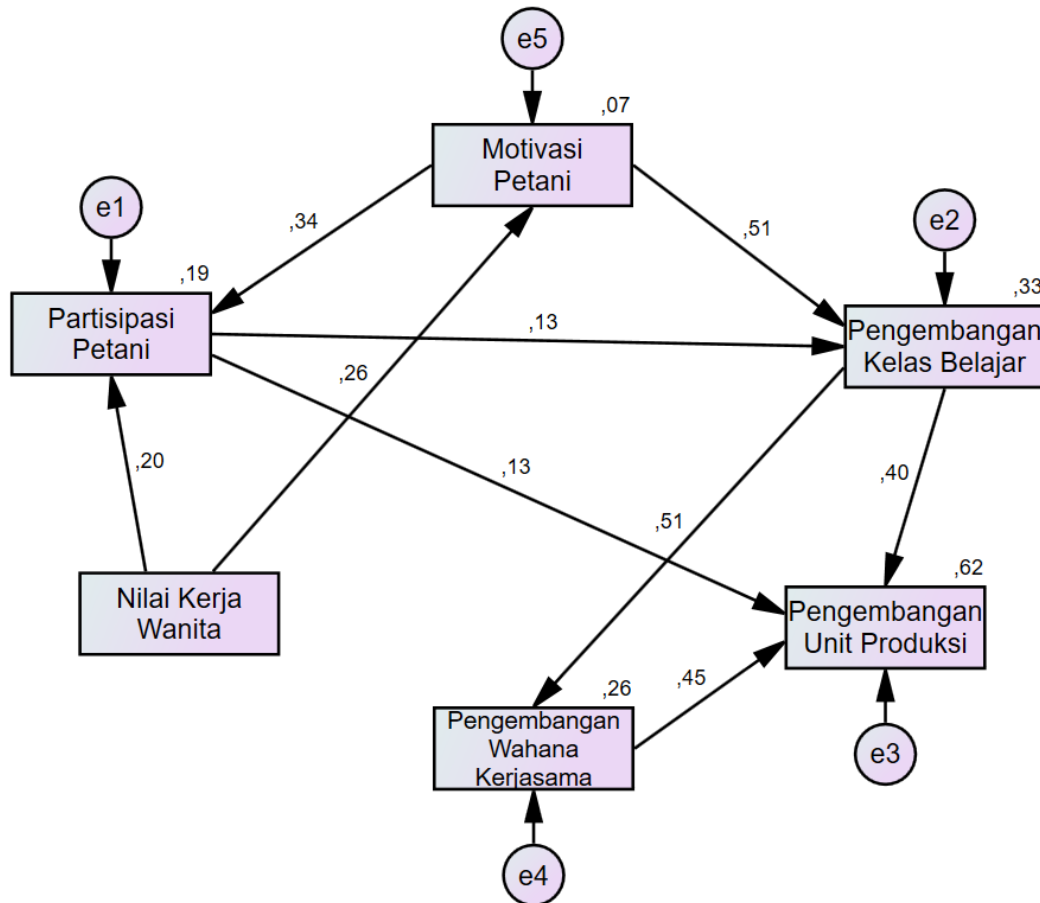
Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa kriteria *Goodness of Fit* telah terpenuhi sehingga dikatakan bahwa Ho diterima atau dengan kata lain tidak ada perbedaan antara model hipotetik dengan kondisi lapangan. Selain itu pada Tabel 1 juga diketahui bahwa

nilai *critical ratio multivariate* sebesar 1,329 yang berada dalam rentang $\pm 2,58$ yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal menunjukkan bahwa data dari sampel yang digunakan merepresentasikan kondisi populasi di lapangan.

Pengaruh Karakteristik Personal Anggota terhadap Pengembangan Kelompok Wanita Tani

Besaran keseluruhan pengaruh variabel karakteristik personal anggota (motivasi, partisipasi, dan nilai kerja wanita) terhadap pengembangan KWT sebagai kelas belajar, unit produksi, dan wahana kerjasama dalam model analisis jalur dapat dilihat pada Gambar 1. Setiap variabel dituliskan pada kotak dimana angka yang terdapat di atas kotak menunjukkan besarnya koefisien determinasi (R^2). Anak panah menunjukkan arah pengaruh dan angka pada anak panah menunjukkan besar pengaruh yang disebut koefisien jalur. Nilai koefisien jalur berkisar antara 0-1 dimana nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh semakin kuat.



Gambar 1. Struktur Model Analisis Jalur Variabel Karakteristik Personal Anggota yang Berpengaruh Langsung dan Tidak Langsung dalam Terhadap Pengembangan Kelompok Wanita Tani

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Variabel yang mempengaruhi pengembangan KWT sebagai kelas belajar, unit produksi dan wahana kerjasama serta besaran pengaruh antar variabel dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengaruh Antar Variabel pada Model Analisis Jalur Pengaruh Karakteristik Personal Anggota Terhadap Pengembangan Kelompok Wanita Tani

No	Variabel Dependent (Variabel yang Dipengaruhi)	Variabel Independent (Variabel yang Mempengaruhi)	Koefisien Jalur	Probability (p)
1	Pengembangan Kelas Belajar	Motivasi	0,508	***
		Partisipasi	0,130	0,070*
2	Pengembangan Unit Produksi	Pengembangan Kelas Belajar	0,396	***
		Pengembangan Wahana Kerjasama	0,454	***
		Partisipasi	0,131	0,013**
3	Pengembangan Wahana Kerjasama	Pengembangan Kelas Belajar	0,514	***
4	Partisipasi	Motivasi	0,343	***
		Nilai Kerja Wanita	0,198	0,008**
5	Motivasi	Nilai Kerja Wanita	0,263	***

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Keterangan:

*** : tingkat kesalahan yang terjadi < 1% atau 0,001

** : signifikansi pada $\alpha = 5\%$

* : signifikansi pada $\alpha = 10\%$

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa pengembangan KWT sebagai kelas belajar dipengaruhi oleh motivasi sebesar 0,508 dan partisipasi sebesar 0,130. Menurut (Jalil et al., 2021) motivasi mampu mendorong petani dalam meningkatkan kapasitasnya. Tingginya motivasi petani untuk mengikuti belajar akan mendorong pengembangan pelaksanaan kelas belajar yang dilakukan KWT. Pengembangan KWT sebagai unit produksi dipengaruhi oleh pengembangan kelas belajar sebesar 0,396, pengembangan wahana kerjasama sebesar 0,454, dan partisipasi sebesar 0,131. Di sisi lain, pengembangan KWT sebagai wahana kerjasama dipengaruhi oleh pengembangan sebagai kelas belajar sebesar 0,514.

Pada Gambar 1. nilai koefisien determinasi (R^2) pada pengembangan KWT sebagai kelas belajar sebesar 0,33 menunjukkan bahwa variabel partisipasi dan motivasi berpengaruh terhadap pengembangan KWT sebagai kelas belajar sebesar 33%, dimana sebesar 67% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai koefisien determinasi (R^2) pada pengembangan KWT sebagai unit produksi sebesar 0,62 menunjukkan bahwa variabel pengembangan kelas belajar, pengembangan wahana kerjasama, dan partisipasi berpengaruh terhadap pengembangan unit produksi sebesar 62%, sedangkan 38% lainnya dipengaruhi faktor lain di luar model. Selain itu, pengembangan KWT sebagai wahana kerja sama mempunyai nilai determinasi sebesar 0,26 yang menunjukkan bahwa variabel pengembangan kelas belajar berpengaruh terhadap pengembangan wahana kerjasama sebesar 26%, sedangkan 74% lainnya dipengaruhi faktor lain di luar model.

Pada analisis jalur dapat dianalisis efek total dari suatu variabel independent dengan mengurainya menjadi efek langsung (*direct effect*) dan efek tidak langsung (*indirect effect*). Efek langsung adalah besaran perubahan yang disebabkan oleh satu atau lebih variabel independen dimana panahnya mengarah langsung ke variabel dependen. Efek tidak langsung adalah besaran perubahan yang diakibatkan oleh satu atau lebih variabel independen dimana panahnya tidak bisa langsung menuju variabel dependen karena dimediasi oleh satu atau lebih variabel-variabel lain. Efek total merupakan jumlah dari efek langsung ditambah efek tidak langsung (Gudono, 2011). Efek total dari analisis

jalur variabel yang berpengaruh langsung dan tidak langsung dalam pengembangan KWT dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Efek Total dari Analisis Jalur Variabel Motivasi yang Berpengaruh Langsung dan Tidak Langsung dalam Pengembangan Kelompok Wanita Tani

No	Variabel	Efek Langsung/ Tidak Langsung
A. Pengembangan Kelas Belajar		
1.	Motivasi → Pengembangan kelas belajar	0,508
2.	Motivasi → Partisipasi → Pengembangan kelas belajar	0,045
Total Pengaruh Motivasi ke Pengembangan kelas belajar		0,553
B. Pengembangan Unit Produksi		
1.	Motivasi → Pengembangan kelas belajar → Pengembangan unit produksi	0,201
2.	Motivasi → Pengembangan kelas belajar → Pengembangan wahana kerjasama → Pengembangan unit produksi	0,103
3.	Motivasi → Partisipasi → Pengembangan unit produksi	0,045
4.	Motivasi → Partisipasi → Pengembangan kelas belajar → Pengembangan unit produksi	0,018
Total Pengaruh Motivasi ke Pengembangan Unit Produksi		0,367
C. Pengembangan Wahana Kerjasama		
1.	Motivasi → Pengembangan kelas belajar → Pengembangan wahana kerjasama	0,261
2.	Motivasi → Partisipasi → Pengembangan kelas belajar → Pengembangan wahana kerjasama	0,023
Total Pengaruh Motivasi ke Pengembangan Wahana Kerjasama		0,284

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan perilaku terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Adanya motivasi akan membuat seseorang tergerak untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Pada Tabel 6 diketahui bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap pengembangan KWT baik dalam hal pengembangan sebagai kelas belajar, pengembangan sebagai unit produksi, maupun pengembangan sebagai wahana kerjasama. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya motivasi anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok akan berdampak pada perkembangan KWT. Motivasi dalam melakukan sebuah pekerjaan termasuk bertani merupakan salah satu unsur penting dalam peningkatan produktivitas petani. Petani dengan motivasi tinggi akan mempunyai semangat yang tinggi untuk berkembang dari kondisi saat ini (Aprilia & Kusumo, 2018).

Berdasarkan Tabel 6 motivasi mempunyai pengaruh langsung dan positif terhadap pengembangan kelas belajar. Adanya pengembangan dalam pelaksanaan fungsi kelompok sebagai kelas belajar tentunya membuat anggota KWT tidak jenuh dalam mengikuti penyuluhan yang dilakukan. Hal tersebut tentunya akan berdampak pada perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki anggota menjadi lebih baik. Hal tersebut selaras dengan Danso-Abbeam et al. (2018) yang menyatakan bahwa penyuluhan pertanian mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam pengembangan desa melalui usaha tani yang digelutinya. Pada Tabel 6 juga diketahui bahwa terjadinya pengembangan kelas belajar berdampak pada pengembangan fungsi lain seperti unit produksi maupun wahana kerjasama. Selain itu, pada Tabel 6 diketahui bahwa motivasi juga akan berpengaruh pada partisipasi anggota. Motivasi akan berpengaruh pada partisipasi anggota dalam kegiatan KWT. Motivasi yang tinggi akan

membuat anggota KWT memberikan partisipasi yang baik dalam kegiatan kelompok (Mandasari & Maesaroh, 2016).

Tabel 7. Efek Total dari Analisis Jalur Variabel Partisipasi yang Berpengaruh Langsung dan Tidak Langsung dalam Pengembangan Kelompok Wanita Tani

No	Variabel	Efek Langsung/ Tidak Langsung
A.	Pengembangan Kelas Belajar	
1.	Partisipasi → Pengembangan kelas belajar	0,130
Total Pengaruh Partisipasi ke Pengembangan kelas belajar		0,130
B.	Pengembangan Unit Produksi	
1.	Partisipasi → Pengembangan unit produksi	0,131
2.	Partisipasi → Pengembangan kelas belajar → Pengembangan unit produksi	0,051
Total Pengaruh Partisipasi ke Pengembangan Unit Produksi		0,182
C.	Pengembangan Wahana Kerjasama	
1.	Partisipasi → Pengembangan kelas belajar → Pengembangan wahana kerjasama	0,067
Total Pengaruh Partisipasi ke Pengembangan Wahana Kerjasama		0,067

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Partisipasi anggota menjadi salah faktor yang mempengaruhi perkembangan KWT. Partisipasi merupakan keterlibatan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong pada pencapaian tujuan kelompok dan ikut bertanggungjawab terhadap kelompoknya (Uceng et al., 2019). Partisipasi tidak hanya dalam bentuk fisik saja, tetapi juga dalam bentuk ide ataupun materi. Partisipasi anggota menunjukkan keperdulian anggota terhadap kelompok. Partisipasi anggota akan berdampak pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari anggota KWT. Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa partisipasi berpengaruh secara langsung dan positif terhadap pengembangan KWT sebagai kelas belajar dan unit produksi. Semakin tinggi partisipasi anggota dalam setiap kegiatan kelompok akan berdampak pada peningkatan KWT dalam menjalankan fungsinya sebagai kelas belajar maupun unit produksi. Peningkatan tersebut dapat berupa penambahan intensitas, metode, jenis usaha, dan lain sebagainya yang dilakukan oleh KWT.

Adanya pengembangan kelas belajar akan berdampak pada pengembangan wahana kerjasama. Pada Tabel 7 diketahui bahwa pengaruh partisipasi paling kuat pada pengembangan KWT sebagai unit produksi. Dalam unit produksi, setiap anggota mempunyai perannya masing-masing sehingga keterlibatan semua anggota berpengaruh terhadap tingkat pengembangan unit produksi KWT. Semakin banyak anggota yang terlibat membuat semakin optimal unit produksi yang dijalankan dan memungkinkan pengembangan unit produksi ke arah yang lebih luas.

Nilai kerja adalah nilai atau keyakinan yang berkaitan dengan kehidupan kerja seseorang. Nilai kerja wanita tentu akan berbeda dibandingkan nilai kerja laki-laki. Peran ganda yang diemban oleh seorang wanita yaitu ibu rumah tangga dengan pekerjaan domestik dan wanita karier dengan pekerjaan publik membuat nilai kerja wanita berbeda. Nilai kerja wanita akan berdampak pada keaktifan seseorang dalam suatu kelompok. Menurut Putranto & Ingarianti (2014), nilai kerja didefinisikan sebagai keyakinan umum mengenai keinginan dari berbagai aspek pekerjaan (misalnya gaji, otonomi, kondisi kerja), dan hasil yang berhubungan dengan pekerjaan (misalnya prestasi, pemenuhan, prestise). Dinamika pandangan mengenai seorang wanita telah berkembang di masyarakat. Dahulu adanya sebutan perempuan sebagai “kanca wingking” (teman di belakang) memperlihatkan posisi perempuan di sektor domestik yang tidak mempunyai

akses untuk berperan di sektor publik (Sulastri, 2019). Hal tersebut membuat batasan bagi wanita untuk melakukan aktualisasi diri dalam kegiatan kelembagaan ataupun pekerjaan. Akan tetapi, pergeseran pandangan mengenai perempuan sudah terjadi saat ini. Perempuan sudah tidak dituntut hanya berkecimpung pada ranah domestik saja. Saat ini sudah banyak perempuan yang mulai merambah pada peran di ranah publik.

Tabel 8. Efek Total dari Analisis Jalur Variabel Nilai Kerja Wanita yang Berpengaruh Langsung dan Tidak Langsung dalam Pengembangan Kelompok Wanita Tani

No	Variabel	Efek Langsung/ Tidak Langsung
A. Pengembangan Kelas Belajar		
1.	Nilai kerja wanita → Motivasi → Pengembangan kelas belajar	0,134
2.	Nilai kerja wanita → Partisipasi → Pengembangan kelas belajar	0,026
Total Pengaruh Nilai Kerja Wanita ke Pengembangan Kelas Belajar		0,159
B. Pengembangan Unit Produksi		
1.	Nilai kerja wanita → Partisipasi → Pengembangan unit produksi	0,026
2.	Nilai kerja wanita → Partisipasi → Pengembangan kelas belajar → Pengembangan unit produksi	0,010
3.	Nilai kerja wanita → Motivasi → Pengembangan kelas belajar → Pengembangan unit produksi	0,053
Total Pengaruh Nilai Kerja Wanita ke Pengembangan Unit Produksi		0,089
C. Pengembangan Wahana Kerjasama		
1.	Nilai kerja wanita → Motivasi → Pengembangan kelas belajar → Pengembangan wahana kerjasama	0,069
2.	Nilai kerja wanita → Partisipasi → Pengembangan kelas belajar → Pengembangan wahana Kerjasama	0,013
Total Pengaruh Nilai Kerja Wanita ke Pengembangan Wahana Kerjasama		0,082

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Pergeseran pandangan mengenai peran perempuan tersebut tentunya akan berdampak pada keaktifan seorang wanita tani dalam KWT. Perempuan dapat dengan fleksibel mengikuti setiap kegiatan KWT. Di sisi lain, perempuan yang masih mempunyai nilai kerja wanita yang konvensional akan lebih pasif dalam setiap kegiatan KWT karena lebih mementingkan peran domestik yang tidak ada ujungnya. Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa nilai kerja wanita berpengaruh positif terhadap pengembangan KWT. Hal tersebut menunjukkan bahwa wanita yang semakin terbuka dengan perannya yang tidak hanya menjalankan sektor domestik saja tetapi juga mau merambah ke sektor publik berdampak pada tingkat pengembangan KWT. Wanita tani akan terus berusaha berkembang dengan merambah ke sektor publik. Nilai kerja tentunya berpengaruh terhadap produktivitas dan kinerja seseorang. Berdasarkan Rahmawati (2016), nilai kerja memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan produksi.

Pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai kerja wanita berpengaruh terhadap pengembangan KWT secara tidak langsung. Hal itu menunjukkan terdapat variabel perantara yang dibutuhkan yaitu motivasi dan partisipasi. Nilai kerja wanita berpengaruh terhadap motivasi dan partisipasi anggota untuk terlibat dalam setiap kegiatan kelompok. Nantinya, motivasi dan partisipasi anggota tersebut yang akan mempengaruhi pengembangan KWT dari segi peningkatan pelaksanaan fungsinya sebagai kelas belajar, unit produksi, maupun wahana kerjasama.

Pengembangan Kelompok Wanita Tani dalam Peningkatan Fungsinya sebagai Kelas Belajar, Unit Produksi dan Wahana Kerjasama

Pengembangan KWT merupakan usaha peningkatan kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan dan keterampilan wanita tani. Pengembangan kelembagaan pertanian dapat diarahkan pada tiga yaitu penguatan kelompok tani menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri, peningkatan kemampuan anggota dalam pengembangan agribisnis, dan peningkatan kemampuan kelompok dalam menjalankan fungsinya (Peraturan Menteri Pertanian No 67 Tahun 2016, 2016). Upaya pengembangan diperlukan sehingga KWT dapat meningkatkan kapasitasnya sebagai kelembagaan pertanian. Pengembangan KWT di Kabupaten Bantul dilihat dari peningkatan KWT dalam menjalankan fungsinya sebagai kelas belajar, unit produksi, dan wahana kerjasama.

Pengembangan kelas belajar merupakan peningkatan fungsi KWT sebagai wadah dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan. Menurut Effendy & Apriani (2018), kelompok tani sebagai kelas belajar adalah wadah belajar kelompok tani/anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatan bertambah dan kehidupan lebih sejahtera. Pengembangan pelaksanaan fungsi KWT sebagai kelas belajar dimaksudkan agar peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap wanita tani lebih optimal. Bentuk pengembangan yang dilakukan seperti:

- a. Peningkatan intensitas pertemuan kelompok
Penambahan intensitas pertemuan dari yang awalnya satu bulan sekali menjadi satu bulan dua kali. Hal tersebut dikarenakan anggota merasa pertemuan satu bulan sekali tidak cukup untuk mengakomodir setiap kegiatan kelompok.
- b. Pertemuan kelompok dengan nuansa baru
Adanya semangat dan motivasi dari anggota sehingga pertemuan bergilir dari rumah ke rumah anggota yang awalnya hanya menetap di sekretariat atau pos ronda
- c. Narasumber pertemuan yang berbeda
Fasilitasi dari penyuluh ataupun inisiatif dari anggota seringkali mengundang narasumber dari luar kelompok seperti dinas pertanian, mahasiswa KKN, ataupun praktisi relasi dari anggota.

Pengembangan unit produksi merupakan peningkatan fungsi KWT sebagai unit produksi dimana keseluruhan usaha tani anggota dipandang sebagai satu kesatuan yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha. Menurut Elsiana et al., (2018), kelompok tani harus berperan sebagai unit produksi dimana usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas. Pengembangan pelaksanaan peran sebagai unit produksi tentunya akan berdampak pada pengembangan kegiatan KWT secara keseluruhan. Bentuk pengembangan yang dilakukan diantaranya:

- a. Peningkatan luas demplot
Semangat dari KWT untuk berkegiatan membuat masyarakat yang mempunyai lahan kosong tergerak untuk meminjamkan lahannya dikelola KWT sebagai demplot
- b. Peningkatan jenis komoditas yang ditanam
Awalnya hanya bergerak pada tanaman pangan seperti sayuran dan bumbu dapur, kemudian bertambah ke tanaman bunga maupun tanaman lain yang digunakan untuk keperluan unit produksi lainnya seperti ecoprinting.

- c. Peningkatan unit usaha bersama ke subsektor lain
Unit usaha sub sektor lain yang biasa dikelola oleh KWT adalah sektor peternakan atau perikanan dengan ternak ayam atau lele. Hal itu dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani
- d. Peningkatan variasi jenis olahan pertanian yang diproduksi
Jahe biasa diolah oleh KWT menjadi sirup jahe, lalu berkembang menjadi jahe instan, chip jahe, dan lain sebagainya.
- e. Peningkatan cara budidaya yang diterapkan
Cara budidaya tanaman yang biasa dilakukan KWT dengan tanam pada polybag. Tetapi KWT mulai mengembangkan cara tanam dengan vertikultur maupun hidroponik.

Unit produksi yang diusahakan bersama oleh KWT mayoritas dibidang budidaya dalam bentuk demplot atau kebun bibit. Unit produksi terkait usaha olahan biasa dilakukan secara individu oleh anggota. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan usaha olahan secara individu karena kemudahan dalam manajemen tenaga kerja seperti produksi dan pemasaran, maupun dalam hal finansial seperti permodalan dan keuangan. Meskipun begitu, terdapat beberapa KWT yang mengusahakan usaha olahan secara kelompok. Hal tersebut dilakukan dengan alasan resiko untung rugi dalam menjalankan usaha dapat ditanggung secara bersama. Pemasaran produk olahan seperti ke pasar tani, pertemuan kelompok, warung dan supermarket sekitar, took oleh-oleh, masyarakat sekitar (*pre order*), dan lain sebagainya.

Pengembangan wahana kerjasama merupakan peningkatan fungsi KWT dalam memperkuat kerjasama di antara petani yang diharapkan dapat membuat usaha tani berjalan lebih efisien. Wahana kerjasama merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama tersebut diharapkan dapat membuat usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan (Elsiana et al., 2018). Peningkatan kerjasama antar wanita tani ataupun dengan stakeholder lain akan mendorong pengembangan KWT. Kerjasama dibangun dengan asas mutualisme atau saling menguntungkan antar kedua belah pihak. Bentuk pengembangan yang dilakukan adalah:

- a. Peningkatan kegiatan kultural kelompok
Pasca covid, kerja bakti pemeliharaan demplot mulai ada diluar jadwal piket masing-masing anggota
- b. Peningkatan dalam mengikuti perlombaan
Pasca covid banyak kegiatan perlombaan yang diadakan untuk KWT seperti lomba masak atau bazar oleh dinas pertanian maupun BPP setempat.
- c. Peningkatan relasi dengan pemasok pupuk
Kegiatan bercocok tanam yang dilakukan juga merambah ke menjadi penjual media tanam bagi masyarakat sekitar sehingga membuat KWT mempunyai relasi dengan pemasok pupuk bahkan dari luar kabupaten.
- d. Peningkatan relasi dengan pemasok bibit
Kegiatan KWT yang mulai aktif kembali, membuat KWT menjalin relasi dengan penyedia bibit baik dari took pertanian maupun KWT lain yang menjual bibit
- e. Peningkatan dalam melakukan pergantian pengurus secara berkala
Pandemi covid merupakan waktu evaluasi bagi KWT sehingga ada beberapa KWT yang memutuskan untuk melakukan pergantian kepengurusan.

Berdasarkan Gambar 1. diketahui bahwa pengembangan kelas belajar mempengaruhi pengembangan unit produksi dan pengembangan wahana kerjasama. Adanya pengembangan kelas belajar membuat peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT. Peningkatan kapasitas anggota KWT akan mendorong kegiatan pengembangan unit produksi dan wahana kerjasama. Pengembangan unit produksi juga dipengaruhi oleh pengembangan wahana kerjasama. Perluasan relasi yang dimiliki KWT mendukung unit produksi semakin berkembang baik dalam hal produksi maupun pemasaran produk pertanian.

KESIMPULAN

Hasil analisis jalur terkait pengaruh karakteristik personal anggota (motivasi, partisipasi, nilai kerja wanita) terhadap pengembangan kelompok wanita tani dapat diketahui bahwa (a) motivasi mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap pengembangan kelompok wanita tani sebagai kelas belajar, unit produksi, dan wahana kerjasama dibandingkan partisipasi dan nilai kerja Wanita, (b) nilai kerja wanita berpengaruh secara tidak langsung terhadap pengembangan kelompok wanita tani dengan variabel antara yaitu motivasi dan partisipasi, (c) partisipasi merupakan variabel yang mempunyai pengaruh langsung terhadap pengembangan unit produksi, (d) pengembangan KWT sebagai unit produksi dipengaruhi oleh pengembangan kelas belajar dan wahana kerjasama. Penyuluh sebagai pendamping kelompok wanita tani dapat meningkatkan motivasi anggota KWT untuk mendorong adanya pengembangan KWT sebagai kelas belajar, unit produksi, dan wahana kerjasama. Pengembangan unit produksi dapat didorong dengan peningkatan wahana kerjasama dan kelas belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, R. E., & Fitrayati, D. (2015). Pengaruh partisipasi anggota dan permodalan terhadap keberhasilan koperasi di KPRI Hidup Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 3, 1–10.
- Aningtyaz, N., Harniati, & Kusnadi, D. (2020). Minat kelompok wanita tani (KWT) pada pertanian perkotaan melalui budidaya sayuran secara vertikultur di Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian (JIP)*, 1(3), 579–588.
- Aprilia, E., & Kusumo, R. A. B. (2018). Motivasi petani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Jatiragas Hilir, Kecamatan Patok Besi, Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 819–827.
- Aprilyanti, S. (2017). Pengaruh usia dan masa kerja terhadap produktivitas kerja (studi kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 1(2), 68–72.
- Badan Pusat Statistik DI Yogyakarta. (2022a). *Perkembangan Nilai Tukar Petani Juni 2022*.
- Badan Pusat Statistik DI Yogyakarta. (2022b). *Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2022*.
- Bahua, M. I. (2014). *Kinerja Penyuluh Pertanian*. Penerbit Depublish.
- Danso-Abbeam, G., Ehiakpor, D. S., & Aidoo, R. (2018). Agricultural extension and its effects on farm productivity and income: Insight from Northern Ghana. *Agriculture and Food Security*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40066-018-0225-x>

- Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul. (2022). *Album Peta Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan*. <https://bangunjiwo-bantul.desa.id/first/artikel/3109-Album-Peta-Lahan-Pertanian-Pangan-Berkelanjutan--LP2B--Kapanewon-Kasih>
- Effendy, L., & Apriani, Y. (2018). Motivasi anggota kelompok tani dalam peningkatan fungsi kelompok. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 10–24. <http://journal.stiem.ac.id/index.php/jurep/index>
- Elsiana, E., Satmoko, S., & Gayatri, S. (2018). Pengaruh fungsi kelompok terhadap kemandirian anggota pada kelompok tani padi organik di Paguyuban Al-Barokah Desa Ketapang, Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(2), 111–118. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.02.4>
- Gudono. (2011). *Analisis Data Multivariat* (Edisi Pertama). BPFPE.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh umur, tingkat pendidikan, dan lama bertani terhadap pengetahuan petani mengenai manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Hakorimana, F., & Akcaoz, H. (2018). The functional analysis of maize production and the effect of land consolidation on the productivity in Rwanda. *Journal of Animal and Plant Sciences*, 28(1), 280–289.
- Hasibuan, M. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara.
- Herawaty, Siregar, A. Z., & Simanjuntak, N. (2022). Motivasi anggota kelompok tani dalam meningkatkan fungsi kelompok tani padi sawah di Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(1), 79–89. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep>
- Inegbedion, H., Inegbedion, E., Asaleye, A., Obadiaru, E., & Asamu, F. (2021). Use of social media in the marketing of agricultural products and farmers' turnover in South-South Nigeria [version 2; peer review: 2 approved, 1 approved with reservations]. *F1000Research*, 9, 1–19. <https://doi.org/10.12688/F1000RESEARCH.26353.1>
- Jalil, A., Yesi, Y., Sugiyanto, S., Puspitaloka, D., & Purnomo, H. (2021). The role of social capital of riau women farmer groups in building collective action for tropical peatland restoration. *Forest and Society*, 5(2), 341–351. <https://doi.org/10.24259/fs.v5i2.12089>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). *Digitalisasi Perempuan Tani, Perkuat Ketahanan Pangan dan Pertanian Bangsa*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3011/digitalisasi-perempuan-tani-perkuat-ketahanan-pangan-dan-pertanian-bangsa>
- Kementerian Pertanian. (2021). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024*.
- Listiani, R., Setiyadi, A., & Santoso, I. S. (2019). Analisis pendapatan usahatani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 3(1), 50–58. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisociomics>

- Mandasari, N. A., & Maesaroh. (2016). Pengaruh persepsi dan motivasi terhadap partisipasi masyarakat desa hutan dalam pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM) di Kawasan BKPH Guwo (studi penelitian di LMDH Wonosari, Sumber Agung, Wono Makmur dan Tunas Rimba). *Journal of Public Policy and Management Review*, 5(4), 1–16.
- Marphy, T. M., & Priminingtyas, D. N. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam program asuransi usahatani padi (AUTP) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. *HABITAT*, 30(2), 62–70. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.2.8>
- Pantouw, Y. M., Tatimu, V., & Sambul, S. A. P. (2019). Pengaruh nilai kinerja terhadap kinerja karyawan (studi pada karyawan generasi milenial di Bank Mandiri area Manado). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 9(3), 85–92.
- Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani, (2016). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/153490/Permentan%20Nomor%2067%20Tahun%202016.pdf>
- Prishchepov, A. V., Ponkina, E., Sun, Z., & Müller, D. (2019). Revealing the determinants of wheat yields in the Siberian breadbasket of Russia with Bayesian networks. *Land Use Policy*, 80, 21–31. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2018.09.038>
- Putranto, N. H. N. H., & Ingarianti, T. M. (2014). Nilai kerja pada wanita yang bekerja. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 4(2), 113–129.
- Rahmawati, H. (2016). *Pengaruh Nilai Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Produksi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Saputri, R. D., Anantanyu, S., & Wijianto, A. (2016). Peran penyuluh pertanian lapangan dengan tingkat perkembangan kelompok tani di Kabupaten Sukoharjo. *AGRISTA*, 4(3), 341–352.
- Sulastri. (2019). Falsafah hidup perempuan jawa. *Jurnal Sanjiwani*, 10(1), 91–100.
- Tumbage, S. M. E., Tasik, F. C. M., & Tumengkol, S. M. (2017). Peran ganda ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga Di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud. *Acta Diurna*, VI(2), 1–14.
- Uceng, A., Ali, A., Mustanir, A., & Nirmawati. (2019). Analisis tingkat partisipasi masyarakat terhadap pembangunan sumber daya manusia di Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Jurnal MODERAT*, 5(2), 1–17.
- Waha, K., van Wijk, M. T., Fritz, S., See, L., Thornton, P. K., Wichern, J., & Herrero, M. (2018). Agricultural diversification as an important strategy for achieving food security in Africa. *Global Change Biology*, 24(8), 3390–3400. <https://doi.org/10.1111/gcb.14158>